
ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. I DENGAN GANGGUAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI RENDAH DI RSJ PROF.DR. SOEROJO MAGELANG TAHUN 2021**Oleh****Indah Liyana Sari¹, Ita Apriliyani², Feti Kumala Dewi³****^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa****Email: ¹liyanasari87@gmail.com, ²gelansatria@gmail.com,****³septiansebayang@uhb.ac.id**

Article History:*Received: 07-12-2022**Revised: 26-12-2022**Accepted: 05-01-2023***Keywords:***Gagal Ginjal Kronis,**Kelebihan volume cairan*

Abstract: *Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif individu yang berupa sekumpulan reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional dan afektif yang kadang kala disertai dengan delusi serta tingkah laku yang negative/ merusak. Pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah lain diantaranya isolasi social. Peran perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan memenuhi standar keperawatan. Tujuan penulis adalah memberikan asuhan keperawatan pada ny. i dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah. Tindakan dengan memberikan implementasi pada klien yaitu membantu klien untuk mengidentifikasi situasi atau perasaan yang mungkin perilaku menyakiti diri, melakukan kontrak dengan klien, mengajarkan dan menguatkan klien untuk melakukan tingkah laku koping yang efektif, memberikan pengobatan dengan cara yang tepat untuk menurunkan cemas, menstabilkan alam perasaan dan menurunkan stimulasi diri. Intervensi terus dilakukan sesuai dengan keadaan pasien.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang integral dari kesehatan. Kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, akan tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesehatan adalah perasaan sehat dan bahagia serta mampu mengatasi tantangan hidup, dapat menerima orang sebagaimana adanya, serta mempunyai sifat positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Depkes, 2015). Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 18 pasal 1 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa menjelaskan bahwa kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitas (Permenkes, 2014).

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO) dalam Yosep (2015), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. *World Health Organisation* menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. Penderita gangguan jiwa berat dengan usia di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 0,46%. Hal ini berarti terdapat lebih dari satu juta jiwa di Indonesia yang menderita gangguan jiwa berat. Data tersebut menunjukkan 11,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gangguan mental emosional. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 1,7 juta (Kemenkes RI, 2018).

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif individu yang berupa sekumpulan reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional dan afektif yang kadang kala disertai dengan delusi serta tingkah laku yang *negative*/ merusak. Petugas kesehatan khususnya perawat dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memberikan suatu pelayanan kesehatan yang baik kepada masyarakat. Kesehatan dan gaya hidup dipengaruhi oleh perkembangan zaman (Sulistiyawati, 2012).

Pasien dengan harga diri rendah beresiko muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah lain diantaranya isolasi sosial. Penyebab terjadinya harga diri rendah dapat diakibatkan oleh kehilangan bagian tubuh, perubahan penampilan/ bentuk tubuh, kegagalan dalam memperoleh pekerjaan (Febrina, 2018).

Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman (Yosep, 2015). Peran perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan memenuhi standar keperawatan. Salah satu jenis SOP yang digunakan adalah SOP tentang strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada pasien. Strategi pelaksanaan yang dapat digunakan diantaranya seperti mengenal masalah harga diri rendah dan aspek positif yang dimiliki, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kegiatan yang akan dilatih, melatih pasien melakukan kegiatan yang telah dipilih (Yosep, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azizah (2018) mengenai kemampuan pasien meningkatkan harga diri rendah yang diberikan terapi individu dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi dan terapi kelompok. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kemampuan positif yang dimiliki klien harga diri rendah dan mengetahui cara meningkatkan harga diri pada klien harga diri rendah.

Berdasarkan hasil pra survei yang peneliti lakukan di RSJ Prof Dr. Soerojo Magelang didapatkan bahwa pasien dengan harga diri rendah yang melakukan kunjungan di Poli pada bulan Desember 2020 sebanyak 2122 kunjungan pasien. Rata-rata kunjungan pasien per hari pada bulan Desember di Poli sebanyak 113 pasien. Penulis melakukan wawancara kepada 1 orang pasien harga diri rendah yang berobat pasien merasa tidak percaya diri karena tidak

memiliki kemampuan, pasien merasa tidak ada yang membantunya karena merasa orang lain tidak mengerti dengan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat laporan kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ny. I dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Di RSJ Prof.dr. Soerojo Magelang tahun 2021”, sehingga diharapkan dapat membantu meminimalkan masalah-masalah yang ada.

LANDASAN TEORI

Harga diri rendah adalah individu yang cenderung mempersepsikan lingkungannya negatif dan sangat mengancam. Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mau beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara *negative* dan menganggap sebagai ancaman.

Penyebab harga diri rendah menurut Yosep (2014) adalah pada masa kecil sering disalahkan dan mengalami kegagalan, jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, analisa data, penegakkan diagnosa, perencanaan, implementasi tindakan, hingga proses evaluasi. Studi kasus menggunakan salah satu pasien yang terdiagnosa medis pada Ny I yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah Di RSJ Prof.dr. Soerojo Magelang tahun 2021. Data yang digunakan berdasarkan hasil pengkajian yang mengacu pada lembar pengkajian asuhan keperawatan serta berdasarkan hasil pemeriksaan fisik.

Proses analisa data akan dilakukan dengan mengelompokkan data yang didapatkan dari hasil pengkajian dan hasil pemeriksaan fisik, lalu dianalisis sehingga mendapatkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien. Hasil diagnosa akan memberikan acuan intervensi, tindakan dan proses evaluasi yang akan dilakukan. Pelaksanaan studi kasus dilakukan selama 3 hari perawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data subjektif didapatkan Keluarga Ny I mengatakan 6 tahun yang lalu mengalami perubahan perilaku secara bertahap, mengamuk, mengurung diri dalam kamar, menjadi pendiam. Mengalami kesulitan tidur khususnya malam hari, Klien mengatakan ingin mati saja dan hendak mengakhiri hidupnya namun gagal karena ketahuan oleh suaminya. Ny I mengatakan merasa kesal karena dalam 3 tahun ini belum mendapatkan pekerjaan sebagai PNS, klien merasa tidak mampu dan tidak berguna. Data Objektif Ny I terlihat cukup rapi dan pemakaian baju tidak terbalik. Pembicaraan Ny I pelan dengan nada lemah dan kurang dapat dimengerti, Ny I tidak mampu memulai pembicaraan terlebih dahulu, Aktivitas motorik Ny I pada saat pengkajian terlihat tenang dan lebih suka menundukan kepalanya. Berdasarkan data tersebut sehingga peneliti menarik diagnosa harga diri rendah: Kronik.

Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari, adapun evaluasi hasil yang diperoleh pada tanggal 20 januari 2020 yaitu Klien mengatakan karena konsumsi obat dilakukan untuk

kesembuhan dirinya, klien dapat menerima keadaan yang sedang dialaminya dengan ikhlas. Klien sudah tidak merasa malu karena selalu mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Data objektif klien melakukan kegiatan yang sudah dilatih oleh perawat secara mandiri, kontak mata sering, penampilan klien tampak rapi dan bersih, klien terlihat sedikit tersenyum dan sudah jarang menundukkan kepala. *Assesment* harga diri rendah kronik berhubungan dengan kegagalan berulang teratasi sebagian.

PEMBAHASAN

Dalam proses pengkajian penulis menemukan sedikit hambatan diantaranya pada saat awal interaksi klien Ny I hanya menjawab dengan suara lemah dan singkat serta tidak berani kontak mata namun penulis mencoba melakukan bina hubungan saling percaya dengan cara melakukan pendekatan yang tenang dan bersahabat sehingga pada interaksi selanjutnya klien sudah mau berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa gangguan jiwa terjadi pada individu dalam fase dewasa karena dalam fase dewasa individu mengalami penurunan ketergantungan pada orang tua dan berpisah dalam urusan percintaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kirana (2016) terhadap 34 orang responden, diperoleh mean umur responden adalah 32,56 tahun dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 60 tahun.

Diagnosa keperawatan yang ditetapkan berdasarkan data subjektif dan objektif pada Ny. I yaitu harga diri rendah dan risiko bunuh diri terhadap diri sendiri. Berdasarkan data subjektif dan objektif penulis merumuskan diagnosa utama yang muncul adalah harga diri rendah kronik dengan kegagalan berulang terhadap diri sendiri karena Ny. I. Hal tersebut sesuai Pedler dan Boydell dalam Rinanda (2016) tingkat efektifitas individu dalam melakukan manajemen diri dipengaruhi oleh sejauh mana individu mampu mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan empat aspek yang dimiliki oleh seorang yang memiliki manajemen diri yang baik. Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya.

Implementasi yang dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 18-20 Januari 2020 mengacu pada rencana keperawatan sesuai dengan rencana tindakan yang sudah disusun yaitu penulis melaksanakan tindakan selama 3 x 6 jam. Penulis dapat melaksanakan semua implementasi sesuai rencana. Pada hari pertama pada tanggal 18 Januari 2020 penulis membantu klien untuk mendiskusikan perasaannya saat ini karena untuk membantu klien mengungkapkan perasaan yang sedang dialami agar tidak terakumulasi menjadi perasaan frustrasi dan menarik diri. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Suryaka (2017) yang menyatakan bahwa perasaan frustrasi dapat mendorong individu berperilaku agresif. Penulis juga melakukan pengajaran cara meningkatkan harga diri rendah pasien dengan cara melakukan aktivitas sehari-hari. Hari pertama sampai dengan hari ketiga penulis melakukan memberikan pengobatan juga penulis lakukan untuk mengobati gangguan *mood* dan sebagai penenang sesuai dengan teori Yosep (2016) bahwa tindakan psikofarma dapat menenangkan klien dengan harga diri rendah. Menentukan apakah klien memiliki alat untuk melaksanakan rencana bunuh diri tujuannya adalah untuk memastikan klien terhindar dari perencanaan tindakan bunuh diri karena sesuai dengan teori Yosep (2016) *effect* dari resiko harga diri rendah adalah resiko bunuh diri.

Pada hari kedua yaitu tanggal 19 Januari penulis melakukan bina hubungan saling

percaya. Dermawan dan Rusdi (2016) berpendapat bahwa dengan membina hubungan saling percaya, kemudian mendiskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki pasien. Selanjutnya membantu pasien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kemampuan yang akan dilatih (menyapu lantai, mencuci piring). Selain itu, penulis juga melakukan tindakan keperawatan kepada keluarga supaya keluarga mampu merawat pasien dengan harga diri rendah.

Selama pelaksanaan 3 hari berlangsung, klien selalu kooperatif dengan tindakan yang sudah direncanakan bersama. klien mulai berani menatap lawan bicaranya dan jarang menundukkan kepala. Selama pelaksanaan tindakan keperawatan kepada keluarga, keluarga juga kooperatif. Kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan berupa kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi berlatih kemampuan yang dimiliki pasien. Perawat memotivasi keluarga untuk memberi dukungan dan selalu menjenguki klien dalam melakukan kemampuan-kemampuan yang telah dilatih di rumah sakit.

Setelah melakukan implementasi pada tanggal 18-20 Januari 2020, kemudian dilakukan evaluasi dengan harapan terjadi peningkatan harga diri pasien. Menurut Dermawan dan Rusdi (2017) bahwa evaluasi yang diharapkan dari pasien yaitu pasien dapat membina hubungan saling percaya, pasien mampu menyebutkan aspek positif yang dimiliki, pasien mampu menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, pasien mampu memilih kegiatan yang akan dilatih (menyapu lantai, mencuci piring), pasien mampu melatih kemampuan yang telah dipilih, pasien mampu melaksanakan kemampuan yang telah dilatih sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Evaluasi dari keluarga yaitu keluarga mampu menjelaskan pengertian dan tanda gejala harga diri rendah, keluarga mampu merawat pasien dengan harga diri rendah (memberi pujian, menyediakan fasilitas untuk pasien, melatih pasien melakukan kemampuan) dan keluarga mampu mempraktekkan langsung kepada pasien cara merawat pasien dengan harga diri rendah kronik.

Evaluasi yang didapatkan pasien selama dilakukan tindakan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dermawan dan Rusdi (2017). Pasien dapat mengidentifikasi, menilai, memilih kemampuan positif yang dimiliki, pasien melaksanakan kegiatan yang dipilih, pasien mulai berani menatap lawan bicara, sudah jarang menundukkan kepala, pasien mengatakan bisa melakukan kegiatan secara mandiri.

KESIMPULAN

Penulis telah melakukan pengkajian kepada Ny I yang dilakukan selama 3x24 jam, langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam pengkajian yaitu dengan metode wawancara, observasi, melakukan pemeriksaan fisik, dan dokumentasi hasil. evaluasi setelah melakukan tindakan keperawatan pada Ny I dengan harga diri rendah kronik dengan kegagalan berulang teratasi sebagian ditandai dengan, menggunakan strategi koping yang efektif, menggunakan pengobatan yang diresepkan, berpartisipasi dalam aktivitas yang meningkatkan kesehatan. Pada indikator mampu menggunakan strategi koping yang efektif belum tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. P.-J. I. K. S. Husada and undefined 2019, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun," *akper-sandikarsa.e-journal.id*, vol. 10, 2019, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.162.
- [2] A. Wijirahayu, D. Krisnatuti, & I. M.-J. I. K., and undefined 2016, "Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah," *journal.ipb.ac.id*, vol. 9, no. 3, pp. 171–182, 2016, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/15182>
- [3] C. Hall *et al.*, "Maternal knowledge of stunting in rural Indonesia," *lifescienceglobal.com*, vol. 7, pp. 139–145, 2018, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <https://www.lifescienceglobal.com/pms/index.php/ijchn/article/view/5687>
- [4] R. Wulandari, A. Laksono, I. Kusri, M. T.- Nutrients, and undefined 2022, "The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter?," *mdpi.com*, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/1470842>
- [5] F. Ahmadi, A. T.-A. of T. M. and Public, and undefined 2019, "Analysis descriptive stunting in Indonesia Health Research Basic," *scholar.archive.org*, vol. 22, no. 11, p. 357, 2019, doi: 10.36295/ASRO.2019.221159.
- [6] M. Saefullah, R. E. S.-N. J. P. Kepada, and undefined 2022, "ASISTENSI PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA DAMARKASIYAN KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO," *prin.or.id*, vol. 2, no. 2, pp. 43–50, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <http://prin.or.id/index.php/nusantara/article/view/303>
- [7] E. Noorhasanah, N. T.-J. I. Keperawatan, and undefined 2021, "Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan," *journal.ppnijateng.org*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.26594/jika.4.1.2021.
- [8] K. Ayesha *et al.*, "Gaya hidup dalam mengonsumsi sayur dan buah serta tingkat kecukupan gizi anak usia sekolah dasar di Kota Metro," *jurnal.fp.unila.ac.id*, vol. 8, no. 3, p. 2020, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4441>
- [9] D. Angkasa, N. N.-N. and F. S. Research, and undefined 2019, "Maternal Nutrition Status are Strongly Associated to Schoolchildren Z-Scores for Height and BMI in Rural Settings," *nfsr.sbm.ac.ir*, vol. 6, no. 3, pp. 1–7, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: http://nfsr.sbm.ac.ir/browse.php?a_code=A-10-626-2&sid=1&slc_lang=en
- [10] E. Asanti, D. Martianto, D. B.-I. J. of Human, and undefined 2019, "Trajektori Pertumbuhan Anak Stunting dan Normal di Indonesia," *ijhn.ub.ac.id*, doi: 10.21776/ub.ijhn.2019.006.02.5.
- [11] B. K. Poh *et al.*, "Low socioeconomic status and severe obesity are linked to poor cognitive performance in Malaysian children," *BMC Public Health*, vol. 19, no. 4, pp. 1–10, Jun. 2019, doi: 10.1186/S12889-019-6856-4/TABLES/3.
- [12] M. Jayanata, M. Irmawati, ... L. D.-W. J. of A., and undefined 2022, "The relationship between socio-economic statuses to nutritional status of first grade students in private primary school in north Surabaya," *wjarr.com*, vol. 2022, no. 01, pp. 473–480, 2022, doi: 10.30574/wjarr.2022.13.1.0023.
- [13] D. Angkasa and N. Nadiyah, "Maternal Nutrition Status are Strongly Associated to Schoolchildren Z-Scores for Height and BMI in Rural Settings," *Nutrition and Food*

- Sciences Research*, vol. 6, no. 3, pp. 1–7.
- [14] C. H. Teo *et al.*, “Impacts of a school-based intervention that incorporates nutrition education and a supportive healthy school canteen environment among primary school children in,” *mdpi.com*, 2021, doi: 10.3390/nu13051712.
 - [15] D. Angkasa, N. N.-I. J. of H. Nutrition, and undefined 2019, “Ibu Berpendidikan Rendah Cenderung Memiliki Anak Lebih Kurus Dibandingkan Ibu dengan Pendidikan Tinggi,” *ijhn.ub.ac.id*, doi: 10.21776/ub.ijhn.2019.006.01.6.
 - [16] P. Modjadji, L. N. Masilela, L. Cele, M. Mathibe, and P. M. Mphekgwana, “Evidence of Concurrent Stunting and Obesity among Children under 2 Years from Socio-Economically Disadvantaged Backgrounds in the Era of the Integrated,” *mdpi.com*, vol. 19, 2022, doi: 10.3390/ijerph191912501.
 - [17] R. Roediger, ... D. H.-T. A. J. of, and undefined 2020, “A roadmap to reduce stunting,” *academic.oup.com*, Accessed: Nov. 09, 2022. [Online]. Available: https://academic.oup.com/ajcn/article-abstract/112/Supplement_2/773S/5897744
 - [18] S. A. French, C. C. Tangney, M. M. Crane, Y. Wang, and B. M. Appelhans, “Nutrition quality of food purchases varies by household income: The SHoPPER study,” *BMC Public Health*, vol. 19, no. 1, pp. 1–7, Feb. 2019, doi: 10.1186/S12889-019-6546-2/TABLES/3.
 - [19] M. Ayu Riestiyowati, M. Zul Azhri Rustam, and S. Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, “National Health Insurance Ownership and Utilization with Stunting in West Sulawesi 2021: An Overview of Recent Evidence,” *ejournal.lucp.net*, vol. 6, no. 2, pp. 15–21, 2022, Accessed: Nov. 23, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.lucp.net/index.php/ijmhs/article/view/1730>
 - [20] M. F. Rizal and E. van Doorslaer, “Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia,” *SSM Popul Health*, vol. 9, p. 100469, Dec. 2019, doi: 10.1016/J.SSMPH.2019.100469.
 - [21] T. Beal *et al.*, “A review of child stunting determinants in Indonesia,” *Wiley Online Library*, vol. 14, no. 4, Oct. 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
 - [22] C. van Tuijl, D. Madjdian, ... H. B.-J. of B., and undefined 2021, “Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal,” *cambridge.org*, doi: 10.1017/S0021932020000358.
 - [23] R. Masuke, S. Msuya, J. Mahande, E. D.-P. one, and undefined 2021, “Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort,” *journals.plos.org*, Accessed: Nov. 23, 2022. [Online]. Available: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0250562>
 - [24] S. Vilela *et al.*, “Eating frequency and weight status in Portuguese children aged 3–9 years: results from the cross-sectional National Food, Nutrition and Physical Activity Survey 2015,” *cambridge.org*, no. 15, pp. 2793–2802, 2015, doi: 10.1017/S1368980019000661.
 - [25] M. Dallacker, R. Hertwig, and J. Mata, “Pediatric Obesity/Nutrition The frequency of family meals and nutritional health in children: a meta-analysis,” 2018, doi: 10.1111/obr.12659.
 - [26] U. Muhammadiyah, P. Pekalongan, L. Nurul Husna, and N. Izzah, “Gambaran Status Gizi Pada Balita: Literature Review,” *jurnal.umpp.ac.id*, p. 2021, Accessed: Oct. 28, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/689>

- [27] S. Agrawal *et al.*, "Socio-economic patterning of food consumption and dietary diversity among Indian children: evidence from NFHS-4," *European Journal of Clinical Nutrition* 2019 73:10, vol. 73, no. 10, pp. 1361–1372, Feb. 2019, doi: 10.1038/s41430-019-0406-0.
- [28] C. Y. Boquien, "Human milk: An ideal food for nutrition of preterm newborn," *Front Pediatr*, vol. 6, p. 295, 2018, doi: 10.3389/FPED.2018.00295/BIBTEX.